

Filosofi Tradisi Suroan (*Culture Of Java*) Di Desa Sidoerejo Kabupaten Langkat Sumatera Utara

¹⁾Zahrotul Husna, ²⁾Tri Inda Fadhila Rahma, ³⁾Inayah Ardiah

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²⁾Dosen Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³⁾Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email Corresponding: zahrotulh60@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Suroan
Muharram
Sidoerejo
Jawa
Filosofi

Indonesia adalah negara yang terdiri dari kepulauan yang didalamnya memiliki keberagaman budaya. Keberagaman budaya tersebut memiliki nilai positif yakni adanya eksistensi yang kokoh di dalam adat yang tidak dapat dilepaskan sebagai salah satu warisan dari leluhur. Terkait adat istiadat yang ataupun warisan yang berasal dari leluhur, untuk mendapatkan salah satu bukti terkait adanya warisan leluhur ialah dengan cara menggunakan salah satu metode field research secara langsung kelapangan dalam bentuk metode kualitatif. Berdasarkan metode tersebut didapatkanlah salah satu warisan budaya yang sampai saat ini masih terlaksana. Salah satu contohnya ialah tradisi suroan yang biasanya dilaksanakan oleh suku Jawa. Akan tetapi dalam konteks pelaksanaannya tradisi suroan memiliki makna ataupun filosofis tersendiri dari setiap daerah. Contohnya yang dapat kita ambil ialah tradisi suroan di Desa Sidoerejo, kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Tradisi suroan selain memiliki makna sebagai peringatan dari 10 Muharram dan juga peristiwa lainnya di tanggal 10 Muharram, tradisi suroan memiliki makna sebagai ucapan rasa syukur dan menolak bencana. Selain itu, tujuan dalam penelitian ialah sebagai upaya proses dukungan pengabdian dalam akulturasi budaya berbentuk islamisasi dalam bentuk adat istiadat suroan. Sehingga penting untuk diketahui bersama bahwa budaya yang baik adalah budaya yang tidak meninggalkan pendidikan agama didalamnya.

ABSTRACT

Keywords:

Suroan
Sacred
Sidoerejo
Java
Philosophy

Indonesia is a country consisting of islands which have cultural diversity. This cultural diversity has a positive value, namely the existence of a strong existence in customs that cannot be separated as a legacy from ancestors. Regarding customs or inheritance that comes from ancestors, to obtain evidence regarding the existence of ancestral heritage is to use one of the field research methods directly in the field in the form of qualitative methods. Based on this method, one of the cultural heritages that is still being implemented is obtained. One example is the suroan tradition which is usually carried out by the Javanese tribe. However, in the context of its implementation, the suroan tradition has its own meaning or philosophy for each region. An example that we can take is the suroan tradition in Sidoerejo Village, Langkat district, North Sumatra. The suroan tradition apart from having the meaning of commemorating the 10th of Muharram and also other events on the 10th of Muharram, the suroan tradition has the meaning of expressing gratitude and rejecting disasters. Apart from that, the aim of the research is to support the service process in cultural acculturation in the form of Islamization in the form of Suroan customs. So it is important for us all to know that a good culture is a culture that does not abandon religious education in it.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari kepulauan yang di dalamnya memiliki keragaman budaya, suku, agama, dan sistem budaya. Bentuk keragaman budaya Indonesia yang beragam merupakan bentuk hal yang tidak dapat diabaikan. Pasalnya Indonesia merupakan “*Cultural Diversity*”, yang terbentuk karena adanya keniscayaan di bumi Indonesia berdasarkan keanekaragaman budaya.(Muhammad Imam Ma'ruf, 2022).

Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan salah satu bentuk majemuk yang ditandai dengan adanya kearifan lokal. Kearifan lokal terlahir karena adanya kebiasaan aktivitas dalam hidup yang akhirnya berdampak tumbuh di kehidupan sosial masyarakat, baik secara adat desa maupun adat daerah. Adat tersebut yang kemudian berdampak dengan kehidupan sosial masyarakat di Indonesia memiliki eksistensi yang kokoh, dan telah tertanam sejak dahulu dan sampai sekarang tetap dijalankan.(Salim, 2016)

Penyebab eksistensi yang kokoh di dalam adat tidak dapat dipungkiri karena adat diartikan sebagai aturan yang dilakukan sejak dahulu baik perbuatan, perkataan, dan tingkah laku yang mengatur kehidupan sosial.¹ Sehingga muncullah istilah tradisi yang didasarkan adanya adat istiadat yang diterapkan dalam kehidupan, yang kemudian terus menerus diwariskan. Tradisi dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai sesuatu kegiatan yang sejak lama telah dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat, baik dalam kehidupan maupun peringatan kegiatan tertentu.(Rahayu, 2018) Banyak tradisi yang telah ada sejak dahulu di Indonesia, yang sampai ini masih terlaksana oleh sekelompok masyarakat. Salah satu tradisi tersebut ialah tradisi suroan.

Tradisi suroan ialah tradisi yang biasanya dilaksanakan oleh kelompok suku Jawa, yang didalamnya terkandung nilai-nilai moral yang baik dari segi lingkungan masyarakat dan tidak adanya kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Istilah *Suroan* jika dihubungkan dengan kalender Islam disebut dengan tahun baru Islam. Suroan merupakan asal kata dalam bahasa Arab yakni **عاشوراء** yang artinya ialah kesepuluh (10 Muharram). Kemudian istilah tersebut dipergunakan dalam penggunaan takwin Jawa. Tradisi *Suroan* mengandung makna ketentraman dan juga keselamatan. Hal ini dikarenakan pada adat istiadat Jawa, peringatan suroan selalu diadakannya pembacaan doa. Hal ini dikarenakan tidak lain, adanya doa diharapkan dapat menambah berkah, dan menangkal marabahaya.(Kurniawan, 2019)

Pelaksanaan suroan di masyarakat Jawa pertama kali dilakukan oleh Sultan Agung dalam menggabungkan penggunaan kalender Saka dengan penggunaan kalender Hijriah.(Nur Fitrotun Nisa', 2021) Banyak berbagai macam makna terkait tradisi suroan di beberapa daerah. Contoh yang dapat diambil seperti tradisi bubur suro di Sumedang. Acara bubur suro biasanya dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram sebagai bentuk pelaksanaan mengenang berbagai kejadian yang pernah terjadi pada tanggal 10 Muharram. Selain itu, pelaksanaan suroan dilaksanakan sebagai bentuk menghormati karuhun yang telah meninggal dunia.(Putri, 2020)

Tradisi suroan lainnya ialah tradisi suroan yang dilaksanakan di Bengkulu dengan sebutan *Tabut*. Tradisi tabut ini dilaksanakan sebagai bentuk peringatan adanya peristiwa pertempuran antara cucu nabi Muhammad SAW. dengan tentara Yazid, yang disimbolkan sebagai bentuk penghormatan.(Japarudin, 2017)

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan disetiap daerah memiliki makna dari tradisi yang dilaksanakan, terkhusus tradisi suroan. Maka dari itu, adapun tujuan penulisan ialah agar mengetahui filosofi suroan di salah satu daerah di Sumatera Utara, tepatnya di desa Sidoerejo, kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Selain itu, tujuan dilaksanakannya penelitian terkait suroan di desa Sidoerejo adalah bentuk dari salah satu tujuan program pengabdian dalam akulturasi budaya berbentuk islamisasi.

II. MASALAH

Mengingat bahwa desa Sidoerejo masih memegang kuat kepercayaan leluhur sebagaimana disampaikan oleh bapak kepala desa, yakni bapak M. Sofyan, S.Si. Maka tidak lain dengan mengadakan penelitian dengan proses pengabdian menjadikan bentuk perbaikan bagi penulis dalam pengabdian agar dapat memperkuat dan memperkokoh pengetahuan agama Islam.

Keadaan tersebut menjadikan sebuah perbaikan dan juga pembelajaran untuk penulis dalam bentuk penguatan agama Islam. Untuk membuktikan lebih lagi terkait keadaan masyarakat di desa Sidoerejo terkait budaya dan pemahaman leluhur. Maka penulis mengambil salah satu adat istiadat yang biasanya dilaksanakan setiap tahunnya melalui kegiatan suroan.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian

III. METODE

Penelitian mengenai adat istiadat masyarakat Sidoerejo dalam kegiatan suroan memiliki beberapa tahapan untuk melengkapi sumber data yang nantinya akan menjadi hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Sehingga tahapan yang dilakukan untuk mengetahui adat istiadat tradisi suroan yakni, memulai dengan pendekatan terhadap warga. Tahapan tersebut perl untuk dilaksanakan dikarenakan kegiatan suroan tidak dapat diketahui jika tidak ada informasi yang diberikan. Tahapan kedua ialah memulai ikut serta dengan berbaur kepada warga untuk melakukan perispan tradisi suroan.

Tahapan dalam penelitian tersebut dalam pembahasan ilmiah disebut dengan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang terpusat kepada prinsip-prinsip umum yang didasari dengan gejala yang terdapat di dalam kehidupan sosial. Penelitian yang dilaksanakan dengan secara terarah dan memperhatikan disiplin ilmu dalam penulisan sehingga menggunakan batasan yang sangat sederhana.(Yusanto, 2020)

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan analisa terkait makna suroan yang terdapat di Desa Sidoerejo yang biasanya dilaksanakan oleh etnis Jawa pada bulan Muharram yang terdapat di kalender Hijriyah. Tahapan selanjtnya ialah proses analisa yang dilaksanakan menggunakan pandangan dari tokoh adat, dan juga tokoh masyarakat yang berada di Desa Sidoerejo, kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Sedangkan untuk teknik

pengumpulan data lainnya yakni menggunakan wawancara secara mendalam kepada subjek penelitian terkait, untuk mendapatkan jawaban ataupun hasil penelitian yang diinginkan.

Selain itu teknik penelitian lainnya yakni menggunakan studi literatur ataupun dokumen untuk mendukung dan juga menelaah literatur terdahulu yang nantinya akan dapat mendukung penelitian yang akan ditulis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kehidupan Sosial dan Budaya

Penduduk Desa Sidoerejo Sidoerejo mayoritas ialah suku Jawa. Masyarakat pada Desa ini sangat mempertahankan kebudayaan yang berasal dari nenek moyang. Hal ini dikarenakan budaya Jawa yang saat ini tetap ada di desa sidarejo menjadi pendorong yang kuat agar kebudayaan dari suroan tetap dapat dipertahankan.

Masyarakat di Desa Sidoerejo tetap mempertahankan bahasa daerah mereka yang biasanya juga digunakan untuk percakapan sehari-hari, yakni menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi masyarakat Sidoerejo tetap menggunakan bahasa Indonesia, walaupun kadang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa.

Desa Sidoerejo masih memegang teguh tradisi yang tentunya terdapat satu orang yang dituakan agar nantinya dapat memimpin sebuah acara adat ataupun suku. Ketua adat di Desa Sidoerejo sangat dihormati oleh masyarakat Sidoerejo, sebagai pemimpin untuk melaksanakan kegiatan budaya dan nantinya akan menjadi indikasi masyarakat agar dapat berpegang teguh kepada tradisi untuk dapat memelihara sistem kebudayaan warisan leluhur terdahulu.

Masyarakat Sidoerejo secara dari segi mata pencaharian ialah merupakan petani yang juga sebagai warisan dari leluhur yang sejak lama telah hidup bertani juga. Mayoritas masyarakat Sidoerejo juga menganut agama Islam dan seperti pada umumnya, Desa sidarejo memiliki tempat ibadah yakni masjid sebagai sarana dan juga prasarana dalam melaksanakan ibadah untuk menjalankan ibadah biasanya.

B. Tradisi Suroan

Kegiatan Suroan ialah kegiatan adat yang biasanya dilaksanakan oleh suku Jawa dalam memperingati 10 Muharram, tepatnya pada tahun kelahiran nabi yakni kalender Hijriyah. (Triwijayanti, 2018) Kegiatan suroan juga dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Sidoerejo yang mayoritasnya penduduknya ialah suku Jawa. Pelaksanaan Suroan di Desa Sidoerejo kabupaten Langkat, termasuk penduduk yang masih merasa bahwa peringatan 10 Muharram adalah peringatan yang sangat penting.

Tradisi Suroan yang biasanya dilaksanakan oleh suku Jawa, merupakan suatu kegiatan yang biasanya dapat dilaksanakan dalam memperingati tahun baru Islam, serta dapat mengenang beragam peristiwa yang terjadi pada tanggal 10 Muharram. Salah satu diantara peristiwa yang terjadi di tanggal 10 Maret ialah peristiwa nabi Nuh dan juga sahabatnya yang terombang-ambing di lautan selama 40 hari. (Emi Fahrudi, 2022)

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan suroan selain agar dapat memperingati tahun baru Islam ataupun peristiwa dari nabi Nuh. Tradisi suroan di Desa Sidoerejo dipercaya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur terdahulu yang telah tiada. Selain itu tradisi suroan juga memiliki makna sebagai upaya agar dapat terus melestarikan tradisi leluhur, khususnya yang terdapat di desa Sidoerejo.

Pelaksanaan tradisi suroan biasanya dilaksanakan ataupun dipersiapkan oleh orang-orang yang berasal dari tokoh masyarakat, yang nantinya mengumpulkan hasil bumi. sebelum adanya pengumpulan hasil bumi, dilaksanakan terlebih dahulu musyawarah tepatnya sebelum jatuhnya tanggal 10 Muharram. Selain dengan masyarakat, kegiatan musyawarah juga dihadiri oleh sesepuh setempat yakni tokoh adat yang terdapat di Desa Sidoerejo yakni Abah Senin.

Kegiatan tradisi suroan dilaksanakan pada jam 10.00 pagi dengan menyesuaikan persiapan dari setiap masyarakat agar dapat membuat makanan yang berasal dari hasil bumi. Dalam pelaksanaan tradisi suroan diperlukan adanya persiapan dan juga perlengkapan yang diantaranya ialah adanya pemotongan kambing dan juga pelepasan ayam atau disebut dengan ingkung. Pemotongan kambing sebanyak 2 ekor didapatkan dari uang masyarakat yang dikutip Rp10.000/ kepala, yang nantinya hasil kambing tersebut diolah dan dibagikan kepada masyarakat. Pemotongan kambing tersebut melambangkan sebagai ucapan rasa syukur, ataupun sebagai penolak bencana terkhusus di Desa Sidoerejo.



Gambar 2. Warga Gotong Royong Mempersiapkan Suroan

Pelaksanaan dari kegiatan tradisi suroan dilaksanakan bersama-sama atau dapat dikatakan secara gotong royong. Kegiatan ini menjadikan salah satu kebanggaan dari masyarakat sendiri, dan merupakan salah satu tradisi yang dijalankan sebagai warisan yang berasal dari leluhur dan sebagai salah satu bentuk dari kearifan lokal.

1. Makna Setiap Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Tradisi Suroan

Pelaksanaan tradisi suroan memiliki tahapan-tahapan yang nantinya dapat dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram. Tahapan pelaksanaan pertama yakni dengan melakukan musyawarah terkait pengumpulan dana untuk melakukan pemotongan kambing. Pelaksanaan musyawarah yang telah dilaksanakan pada tahun ini menghasilkan mufakat bersama dengan melakukan pengumpulan uang Rp 10.000/kepala. Tahapan kedua dalam persiapan pelaksanaan suroan ialah dengan melaksanakan pemotongan kambing yang didapatkan melalui pengumpulan dana berasal dari masyarakat.

Pada tahapan kedua yakni pemotongan kambing, kepala kambing akan ditanam di ladang sebagai bentuk dari sedekah bumi. Sedangkan untuk dagingnya akan dimasak dan dibagikan kepada masyarakat. Setelah adanya pemotongan kambing masuk ke tahap selanjutnya yakni pelepasan ayam atau disebut dengan Ingkung pelepasan ayam ini memiliki makna sebagai datulak bala yang mengandung makna membuang sial ataupun membuang penyakit, wabah, yang nantinya ada di Desa Sidoerejo. Terkait ayam yang digunakan pada proses suroan ialah ayam kampung.



Gambar 3. Proses Pengelolaan Kambing

Selain itu untuk tahapan-tahapan terkait pelaksanaan tradisi suroan adapun komponen yang harus disiapkan ialah ingkung (ayam), bubur merah putih, pisang, bunga, dan juga tumpeng. Pada komponen bubur merah putih, memiliki makna sebagai dasar dari manusia. Dasar dari manusia yang dimaksud ialah merah yang memiliki makna arti ibu, dan juga putih yang memiliki makna berarti bapak. Sedangkan untuk makna dari adanya tumpeng yakni percaya kepada Tuhan yang maha menghidupkan, melaksanakan perintahnya dan juga menjauhi larangannya. Tahapan selanjutnya yakni adanya pembuatan lemang yang dimaknai sebagai tolak bala yang mengandung makna bahwa hidup harus selalu jujur, maka hidup juga akan mengalami kebahagiaan.

Pada pelaksanaan suroan yang dilaksanakan pada siang hari tidak ada makna tersendiri, akan tetapi pelaksanaan siang hari dikarenakan melihat kondisi masyarakat. Proses pelaksanaan suroan harus berada di perempatan jalan. Perempatan jalan yang dimaksud ialah pelaksanaan suro yang dilaksanakan di simpang empat yang bermakna memohon agar terhindar dari segala macam bencana yang berasal dari Timur, Barat, Utara, dan juga Selatan.

Kemudian untuk proses pelaksanaan suroan sendiri, pertama kali ialah dengan adanya doa ataupun dzikir yang disampaikan oleh ketua adat kemudian dari warga sendiri nantinya akan membawa makanan masing-masing yang nantinya dikumpulkan di tengah-tengah.



Gambar 4. Pelaksanaan Suroan

Makanan yang dikumpulkan tersebut akan diambil oleh warga secara rebutan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki selama adanya pelaksanaan kegiatan makan bersama. Untuk makanan yang dibawakan rata-rata warga menggunakan daun pisang dengan berbentuk seperti mangkok yang dinamakan dengan *takiran*. Maksud dari bentuk tempat makanan berbentuk mangkok (*takiran*) ialah agar kita sendiri dapat melakukan apapun harus selalu dipikirkan terlebih dahulu.

V. KESIMPULAN

Bentuk dari kearifan lokal yang berasal dari suku Jawa terkhusus pada Desa Sidoerejo, ialah adanya tradisi suroan. Tradisi suroan dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram yang telah dilaksanakan secara turun menurun. Tradisi suroan dilaksanakan sebagai bentuk dari mewarisi peninggalan leluhur dan juga memperingati adanya nilai-nilai Islami dalam pelaksanaan tradisi suroan. Nilai-nilai Islami tersebut dapat dilihat dari makna tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi suroan yang mengajarkan harus menjadi manusia yang baik dengan cara mensyukuri dan juga melakukan perbuatan baik.

Makna tahapan-tahapan tradisi suroan mengajarkan agar kita terus bersyukur kepada hal yang telah didapatkan yang berasal dari Tuhan dan menjadi orang yang berbudi luhur. Dengan adanya akulturasi budaya dengan bukti adanya doa-doa ketika pelaksanaan suroan dilaksanakan, membuktikan bahwa walaupun tradisi tetap dipertahankan akan tetapi ajaran Islam harus dapat berjalan dengan beriringan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan karya ilmiah ini sebagai bentuk laporan tugas dalam pelaksanaan penilaian Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sehingga dari pada itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof Dr Hj Nurhayati, M.Ag. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
2. Panitia Pelaksana KKN angkatan 2020 tahun 2023 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
3. Ibu Tri Inda Fadhila Rahma, S.E.I, M.E.I. Selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)
4. Bapak M. Sofyan, S.Si. Selaku Kepala Desa Sidoerejo, kec. Sirapit, kab. Langkat
5. Seluruh Bapak Kepala Dusun Desa Sidoerejo, kec. Sirapit, kab. Langkat
6. Bapak Sagianto, selaku ketua BKM Masjid Ar-Rahman dan pengurus.
7. Para tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda-pemudi, dan warga Desa Sidoerejo
8. Rekan-rekan peserta KKN kelompok 104 tahun 2023, khususnya kelompok KKN Desa Sidoerejo, serta semua pihak-pihak yang terlibat

DAFTAR PUSTAKA

- Emi Fahrudi. (2022). Makna Simbolik “Bulan Suro” Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa. *ASWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant)*, 1(2), 186. <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/aswalalita/article/view/383/269>
- Japarudin, J. (2017). Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.700>
- Kurniawan, S. (2019). Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 138. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2467>
- Muhammad Imam Ma'ruf. (2022). Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nur Fitrotun Nisa', I. (2021). *Historisitas Penanggalan Jawa Islam*. 5(1), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ifk.v5i1.23938>
- Putri, N. A. (2020). Islam dan Kearifan Lokal Sunda (Tradisi 10 Muharam Bubur Suro di Sumedang). *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 3(1), 53–68. <https://doi.org/10.15575/hm.v3i1.9395>
- Rahayu, S. S. (2018). Tradisi Nembang di Pondok Pesantren Suryalaya. *Latifah*, 2(2), 6.
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>
- Triwijayanti. (2018). Sasi Suro Pada Orang Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>